



Accepted: Juni 2020	Revised: Juli 2020	Published: Agustus 2020
-------------------------------	------------------------------	-----------------------------------

Pemahaman Teks Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Miftah Puncu Kediri dengan Metode Arab Pegon

Wildan Habibi

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

Email:wildanhbb99@gmail.com

Abstract

The boarding school with its model has proved to be the most successful educational institution in educating human beings into a multitalent creature. By making the yellow books as a handle, alumni Pondok Pesantren are able to be active and exist in the middle of society. Pegon's Arab learning is the basis of the students in understanding the text of the book of Yellow. By looking at the background above, researchers tried to formulate a problem, namely how the process of understanding the Yellow Book using the Arabic pegon in Pondok Pesantren Al Miftah Puncu Kediri. Related to the type of research approaches specified, this study uses qualitative-phenomenological approaches. Qualitative research, i.e. data collected in the form of words, images are not numbers – numbers. If there are numbers, the nature is only as a supporter. The Data obtained include Interview transcripts, field notes, photographs, personal documents etc. The Arabic method of Pegon in Pondok Pesantren Al Miftah Puncu in Kediri is a translation of Arabic messages as the source language into Javanese language. In this translation the message and elements of the source language text get balanced attention to be translated. Both of these must be clearly defined in the target language. Thus, translated in this traditional translation is (1) the content or message, (2) The element of the text language, and (3) the element outside the text (meaning understanding).

Keywords: *Yellow Book text, Arabic Pegon*

Abstraksi

Pondok Pesantren dengan model kesalafanya telah terbukti sebagai lembaga pendidikan yang paling berhasil dalam mendidik manusia menjadi makhluk yang multitalent. Dengan menjadikan kitab – kitab kuning sebagai pegangan, alumni pondok pesantren mampu berkisah dan eksis di tengah masyarakat. Pembelajaran *arabpegon* menjadi dasar para santri dalam memahami teks kitab – kitab kuning. Dengan memandang latar belakang di atas, maka peneliti mencoba merumuskan sebuah permasalahan, yaitu Bagaimana proses pemahaman *Kitab Kuning* dengan menggunakan *arabpegon* di Pondok Pesantren Al Miftah Puncu Kediri. Terkait dengan jenis pendekatan penelitian yang ditentukan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologi. Penelitian kualitatif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka – angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain. Metode Arab pegon di Pondok Pesantren Al Miftah Puncu Kediri ini merupakan terjemahan pesan bahasa Arab sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Jawa. Dalam terjemahan ini pesan dan unsur-unsur teks bahasa sumber mendapat perhatian seimbang untuk diterjemahkan. Kedua hal tersebut harus ditampakkan dalam bahasa sasaran dengan jelas. Jadi yang diterjemahkan dalam terjemahan tradisional ini adalah (1) isi atau pesan, (2) unsur bahasa teks, dan (3) unsur diluar teks (makna pemahaman).

Kata Kunci: *Teks Kitab Kuning, Arab Pegon*

Pendahuluan

Sebagai bagian dari lembaga pendidikan islam, pondok pesantren menitikberatkan pengajarannya pada ilmu pokok agama dengan segala macam cabangnya. Sebagai ciri khas yang lain, pesantren mempunyai tokoh sentral yang disebut sebagai kyai yang bertugas menjadi pendamping para santri dalam memahami keilmuan di pesantren tersebut. Adapun jenis Pesantren salaf menjadikan tumpuannya kepada kiai dengan sangat kuat dan mutlak. Tidak ada pesantren salaf tanpa kiai.¹

Referensi keilmuan di pondok pesantren ialah teks kitab – kitab kuning yang mencakup pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab (ilmu Nahwu, Shorof dan ilmu alat lainnya) yang biasa disebut ilmu gramatika bahasa

¹Masdar Faried Mas'udi, "Kaderisasi Ulama Butuh Kejelasan Epistemologi", *PESANTREN*, Jurnal Edisi I, (November, 2013), h.13.

arab. Selain ilmu Nahwu, di pondok pesantren juga mendalami *fan-fan* ilmu agama yang lain, seperti : ilmu syari'at yang dalam hal ini adalah ilmu fiqih, ilmu hadits dan Al Qur'an beserta tafsir-tafsirnya, begitu juga ilmu kalam atau juga disebut ilmu tauhid. Kitab-kitab yang lazim dipakai dalam pondok pesantren adalah kitab-kitab karangan ulama' abad pertengahan (antara abad 12 s/d 15) atau sering disebut dengan kitab salafy, dan ada juga yang menyebutnya dengan *kitab kuning*, meskipun pemasalahan-permasalahan kemasyarakatan yang terjadi pada masa sekarang tidak sama dengan masa ulama' salaf tempo dulu. Karena dari kitab yang dipelajari di Pondok pesantren mayoritas berbahasa Arab, maka dalam penyampaianya diperlukan metode khusus agar dapat diterima oleh para santri di sebuah pondok pesantren yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa kesehariannya.²

Pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama masa lampau (*as-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M. Dalam rumusan yang lebih terinci, definisi kitab kuning adalah kitab – kitab yang, (a) ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi secara turun-temurun menjadi *reference* yang dipedomani oleh para ulama indonesia, (b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”, dan c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama “asing”. Dengan makna senada, ada juga yang menyebut dengan kitab *turast*. *Turast* secara harfiyah berarti sesuatu yang ditinggalkan atau diwariskan. Di dunia pemikiran islam, *turast* digunakan dalam khazanah intelektual islam klasik yang diwariskan oleh para pemikir tradisional. Istilah *turast* yang berarti khazanah tradisional islam merupakan asli ciptaan bahasa arab kontemporer.³

Dengan aksara Arab ini, telah ditulis dan dikarang ratusan buku mengenai ibadah, hikayat, tasawuf, sejarah nabi-nabi dan rosul serta buku-buku roman sejarah. Pada zaman penjajahan Belanda, sebelum tulisan latin diajarkan di sekolah-sekolah, seringkali aksara Arab dipergunakan dalam surat menyurat, bahkan dikampung-kampung pada umumnya sampai zaman permulaan kemerdekaan, banyak sekali orang yang masih buta aksara latin tetapi tidak

²Malik Madani, *Kitab Kuning Relevan Dengan Perkembangan Zaman*, PESANTREN, Jurnal Edisi I, (November, 2013), h.15

³Madani, “*Kitab Kuning Relevan Dengan Perkembangan*” h.17.

buta aksara Arab, karena mereka sekurang-kurangnya dapat membaca aksara Arab, baik untuk membaca Al-Qur'an maupun menulis surat dalam bahasa daerah dengan aksara Arab.⁴ Menurut Prof. Dr. Denys Lombard, menjelang tahun 1880 aksara Arab masih digunakan luas untuk menuliskan Bahasa Melayu dan beberapa bahasa setempat (seperti Bahasa Aceh atau Minangkabau)⁵.

Tinjauan Tentang Kitab kuning

Istilah kitab kuning pada awalnya dipopulerkan oleh kalangan luar pesantren sebagai referensi yang tidak bermutu. Bahkan dianggap sebagai kitab yang berkadar rendah, ketinggalan zaman dan menjadi salah satu penyebab pola pikir yang tidak berkembang. Memang sangat menyakitkan, tetapi kemudian nama Kitab kuning diterima sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan. Serta menjadi nilai plus kitab kuning itu ialah membuat kita tidak tercerabut dari intelektual islam masa lalu.⁶

Spesifikasi *kitab kuning* secara umum terletak pada formatnya (*lay-out*), yang terdiri dari dua bagian: *matn*, teks asal (inti), dan *syarh* (komentar, teks penjelas atas *matn*). Dalam pembagian semacam ini, *matn* di letakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara *syarh*-karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan *matn*-diletakkan di bagian tengah setiap halaman *kitab kuning*. namun pada akhir-akhir ini *kitab kuning* dicetak dengan model baru yakni *matn*-diletakkan dibagian atas sedangkan *syarh* dibagian bawah. Ukuran panjang-lebar kertas yang digunakan *kitab kuning* pada umumnya kira-kira 26 cm (*quarto*), dan Ciri khas lainnya terletak dalam penjilidannya yang tidak total, yakni tidak dijilid seperti buku Ia hanya dilipat berdasarkan kelompok halaman (misalnya, setiap 2 halaman) yang secara teknis dikenal dengan istilah *korasan*. Jadi, dalam satu *kitab kuning* terdiri dari beberapa *korasan* yang memungkinkan salah satu atau beberapa *korasan* itu dibawa secara terpisah. Biasanya, ketika berangkat ke majelis

⁴Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, (Surabaya, Penerbit Al-ikhlas, 1992), h. 29

⁵Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid I*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 164

⁶Malik Madani, "*Kitab Kuning Relevan Dengan Perkembangan* h.17.

pengajian, santri hanya membawa *korasan* tertentu yang akan dipelajarinya bersama sang kiai-ulama.⁷

Hal yang membedakan *kitab kuning* dari yang lainnya adalah metode mempelajarinya. Sudah dikenal bahwa ada dua metode yang berkembang di lingkungan pesantren untuk mempelajari *kitab kuning*: adalah metode *sorogan* dan metode *bandongan*. Pada cara pertama, santri membacakan kitab kuning dihadapan kiai-ulama yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (*nahw dan sharf*). Sementara itu, pada cara kedua, santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kiai-ulama sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu bisa berupa *syakl* atau makna *mufrodhat* atau penjelasan (keterangan tambahan). Penting ditegaskan bahwa di kalangan pesantren, terutama yang klasik (*salafi*), memiliki cara membaca tersendiri yang dikenal dengan cara *utawi-iki-iku*, sebuah cara membaca dengan pendekatan tata bahasa (*nahw dan sharf*) yang ketat.⁸

Selain kedua metode diatas, sejalan dengan usaha kontekstualisasi kajian *kitab kuning* di lingkungan pesantren, dewasa ini telah berkembang metode *jalsah* (diskusi kelompok) dan *halaqoh* (seminar). Kedua metode ini lebih sering digunakan ditingkat kiai-ulama atau pengasuh pesantren, namun sekarang pun sudah sering dilakukan oleh santri. Guna membahas isu-isu kontemporer dengan bahan-bahan pemikiran yang bersumber dari *kitab kuning*.⁹

Tinjauan Arab Pegon

Arab *pegon* adalah suatu ungkapan yang menggunakan bahasa jawa, sedangkan untuk daerah Sumatera dinamakan dengan aksara Arab-Melayu¹⁰. Keberadaan Arab *pegon* di Nusantara sangat erat kaitannya dengan syi'ar Agama Islam, diduga merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh para ulama guna menyebarkan Agama Islam. Selain itu aksara Arab ini juga digunakan dalam kesasteraan Indonesia. Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat,

⁷Affandi Mochtar, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi; Pesantren Tradisi kitab kuning sebuah observasi umum*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 221.

⁸Affandi Mochtar, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan.....* h.223

⁹Affandi Mochtar, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan.....* h.224.

¹⁰Kompas, *Melihat Palembang dari naskah kuno*, Senin, 29 September 2003.

dalam kesasteraan Jawa ada juga yang ditulis dengan tulisan *pegon* atau *gundhil*, penggunaan huruf ini terutama untuk kesasteraan Jawa yang bersifat agama Islam.¹¹ adapun aksara Arab yang dipakai dalam Bahasa Jawa disebut dengan aksara *Pegon*.¹² Selain itu, keberadaan penggunaan Arab *pegon* di pondok pesantren terutama yang masih kuat kultur masyarakatnya¹³ sampai saat ini masih tetap dipertahankan. Karena selama ini pesantren masih dianggap banyak membawa keberhasilan dalam pencapaian berhasilnya pelajaran dan pengajaran Bahasa Arab. Penerapan penerjemahan *kitab kuning* dengan menggunakan Arab *pegon* dalam pengajarannya biasa disebut dengan *Ngabsahi*¹⁴ atau *Ngalogat*¹⁵ dalam menerjemahkan dan memberi makna pada *Kitab Kuning*.

Metode Penelitian

Penelitian ini memilih metode penelitian jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. “Fenomenologi berarti cara pandang tentang gejala-gejala atau hal apa saja yang tampak. Sementara dalam arti sempit, berarti ilmu tentang fenomena-fenomena yang merupakan ciri dari kesadaran kita baik sebagai orang awam, atau terutama bagi peneliti.”¹⁶

Fenomenologi dikembangkan oleh Edmund Husserl, yang memandang bahwa setiap pendekatan tentang masalah harus dimulai dengan menemukan cara yang khas untuk memahami fenomena-fenomena. Dengan demikian, fenomenologi berkembang sebagai metode untuk mendekati fenomena dalam arti yang murni. Karenanya orang harus memusatkan perhatiannya kepada fenomena tersebut tanpa prasangka, sehingga dapat menangkap fenomena sebagaimana adanya.¹⁷

¹¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1994), h. 20.

¹²Abdul Chaer, *Linguistik umum*, (Jakarta Rineka Cipta, 1994), h. 89.

¹³Maksudnya yang termasuk golongan Nahdlotul Ulama terutama untuk kawasan pulau jawa, diantaranya Pesantren Tebu Ireng, Tambak Beras di Jombang, pesantren lirboyo dan juga pondok al miftah (yang menjadi lokasi penelitian kami) juga dibanyak tempat lainnya.

¹⁴Sebutan untuk wilayah Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur

¹⁵Sebutan untuk wilayah Jawa Barat

¹⁶A. Jauhar Fuad, *Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan*, (Kediri: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Tribakti (IAIT), 2008), h. 32.

¹⁷A. Jauhar Fuad, *Bahan Ajar Metode Penelitian.....*, h. 32.

Adapun alasan pemilihan metode kualitatif ini adalah karena permasalahan-permasalahan yang akan diteliti masih belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijaring dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Terkait dengan teknik wawancara, riset ini menetapkan informan utama (key informan) yang akan diwawancarai dalam penelitian. Dengan metode ini peneliti sebagai pengumpul data menjadikan komunikasi dengan cara wawancara langsung kepada pihak yang terkait, untuk memberikan informasi dan keterangan tentang metode-metode pengajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Al Miftah, serta keterangan lain yang berkaitan dengan penulisan.

Data-data penelitian yang sudah terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan teknikanalisis domain (*domain analysis*). Teknik analisis ini digunakan untuk menganalisis gambaran objek penelitian secara umum atau di tingkat permukaan, namun relatif utuh dalam menggambarkan tentang objek penelitian. Teknik analisis ini juga sengaja digunakan karena penelitian ini bersifat eksplorasi. Artinya, analisis hasil penelitian ini hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran yang seutuhnya dari objek yang diteliti, tanpa harus diperincikan secara detail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan objek penelitian.¹⁸

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Terjemahan tradisional dengan metode Arab *pegon* ini merupakan terjemahan pesan bahasa Arab sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Jawa. Dalam terjemahan ini pesan dan unsur-unsur teks bahasa sumber mendapat perhatian seimbang untuk diterjemahkan. Kedua hal tersebut harus ditampakkan dalam bahasa sasaran dengan jelas. Jadi yang diterjemahkan dalam terjemahan tradisional ini adalah (1) isi atau pesan ,(2) unsur linguistik/bahasa teks, dan (3) unsur ekstralinguistik/diluar teks.

18 Bungin, Burhan, "Teknik-teknik Analisis Kualitatif dalam Penelitian Sosial", Dalam Bungin, Burhan, , Analisis Data Penelitian Kualitatif, Edisi 1, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005

Contoh proses penerjemahan *kitab kuning* dengan Arab *pegon* yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Al Miftah:

Arab	Indonesia	Contoh	Keterangan
أ	A	أدا = ada	
ب	B	باتا = bata	
ت	T	تالا = tala	
ج	J	جاكا = jaka	Jika diberi simbol titik tiga menjadi huruf “C”
د	D	دارا = dara	
ر	R	راسا = rasa	
س	S	ساتو = satu	
ف	F	فالا = fala	Jika diberi simbol titik tiga menjadi huruf “P”
ك	K	كاتا = kata	Jika diberi simbol titik tiga menjadi huruf “G”
ل	L	لاما = lama	
م	M	ماتا = mata	
ن	N	ناما = nama	
وا	W	واجا = waja	
ه	H	هاتي = hati	
ي	Y	كايا = kaya	Jika diberi simbol titik tiga menjadi huruf “ny”

Untuk penulisan huruf vokal “a” dengan memberikan huruf alif setelahnya, huruf “i” dengan memberikan huruf “ya” setelah huruf tersebut, sedangkan untuk huruf vokal “u” dengan menambahkan huruf “wawu” setelahnya, sebagaimana contoh berikut:

1. Kiri = كيري
2. Buku = بوکو

Proses penggunaan arab pegon secara umum menggunakan teori diatas sebagai acuan dalam menulis bahasa masing – masing daerah. Seperti contoh dalam mema’nai atau mengartikan kedalam bahasa arab yang dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren Al Miftahyang menggunakan bahasa jawa.

Contoh:

و ان تصوموا = اتوي ينظا فاصا سيرا كابه

خير = ايكو لوييه باكوس

لكم = كدووي سيرا كابه

ان كنتم = لامون انا سيرا كابه

تعلمون = ايكو فادا وروه سيرا كابه

Adapun isi atau pesan dari kalimat tersebut adalah *pasa sira kabeh iku luwih becik yen sira kabeh weruh (hakikate pasa)*, yaitu puasa kamu akan lebih baik apabila kamu semua mengerti (hakikat puasa). Keseluruhan teks tersebut berbunyi: *wa antasuumu lan utawi arep yento pasa sapa sira kabeh iku khairun kang luwih becik lakum keduwe sira kabeh inkuntum lamun ana sapa sira kabeh iku ta’lamuna weruh sapa sira kabeh.*

Untuk dapat mengontrol kebenaran pesan dan penyampaian terjemahan ini dalam mengungkapkan bahasa sasaran, yaitu menggunakan beberapa cara; (1) tetap mencantumkan teks aslinya (2) memperlihatkan semua piranti yang dipakai untuk menggali pesan yang dimaksud, yaitu berupa ilmu tentang bahasa teks atau linguistik dan ilmu-ilmu terkait lainnya.

Ketepatan penerjemahan pesan dalam kalimat-kalimat contoh diatas, pada dasarnya merupakan tujuan yang penting dalam penerjemahan tradisional dengan Arab *pegon* ini. Akan tetapi ketepatan penerjemahan pesan atau isi tersebut harus dikontrol dengan menerjemahkan unsur-unsur teks yang lainnya, yaitu linguistik dan ekstralinguistik.

Timbul kesan bahwa terjemahan semacam ini lebih mementingkan bentuk atau persamaan bentuk linguistiknya, terutama apabila dilihat dari penampilannya namun sebenarnya terjemahan semacam ini juga sangat memperhatikan isi atau pesan yang terkandung didalamnya. Dalam setiap terjemahan tradisional yang menggunakan Arab *pegon* selalu mencantumkan teks sumber. Mencantumkan teks bahasa sumber dalam terjemahan ini adalah sebuah upaya strategis untuk menanggulangi kelemahan hasil karya terjemahan pada umumnya, sebab sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli, tidak ada karya terjemahan yang dapat mewakili bahasa sumber secara lengkap. Dengan demikian seorang pembaca hasil karya terjemahan dapat diberi kesempatan untuk dapat melakukan koreksi terhadap karya terjemahan yang sedang dibacanya tanpa harus dengan susah payah melacak teks sumbernya. Oleh karena itu, terjemahan ini memberikan kesempatan untuk dapat menangkap isi atau pesan yang diperkirakan dapat berbeda dengan penerjemah yang lain, namun tetap bersumber pada teks yang sama.

Pencantuman teks sumber dan penampakan unsur-unsur teks sumber dalam bahasa sasaran, dapat dijadikan tolak ukur penilaian kemampuan penerjemahan yang dilakukan oleh santri. Dengan tetap mencantumkan teks asli dan menampakkan semua piranti yang dipakai dalam menerjemahkan, maka terjemahan tradisional ini dapat memberikan kesempatan terhadap kemungkinan munculnya arti dan makna yang berbeda. Sehingga terjemahan semacam ini tidak saja sebagai *referensi* pesan yang diterima oleh santri yang membacanya, akan tetapi juga sebagai bahan perbandingan bagi pesan yang ditemukannya sendiri melalui teks asli yang ikut terbaca bersamaan dengan membaca karya yang diterjemahkan.

Beberapa hal yang terdapat dalam terjemahan tradisional dengan Arab *pegon* ini; (1) simbol-simbol linguistik, (2) bahasa-bahasa simbolik (3) penampakan gramatika bahasa sumber dalam bahasa sasaran, yang sekaligus membedakannya dari pendekatan penerjemahan yang lain.

Berikut simbol-simbol yang digunakan dalam terjemahan Kitabkuning dengan Arab *pegon*:

No	Simbol bacaan	Tempat	Variasi tata bahasa	Penempatan struktur
1.	ب <i>Bayane</i>	Atas	Tanda <i>'athf bayan/bayan</i>	ر ايت زيدا □ غيره من عمر □ بكر
2.	بد <i>Rupane</i>	Atas	Tanda <i>badal</i>	ا كلت الر غيف نصفه
3.	تم <i>Apane</i>	Atas	Tanda <i>tamyiz</i>	كثير زيد علما
4.	ج <i>Pira-pira</i>	Bawah	Tanda <i>jamak</i>	تعلمت العلوم
5.	ج <i>Mangka</i>	Atas	Tanda <i>jawab</i>	ان تجتهد تنجح
6.	ج <i>Mangka</i>	Atas	Tanda <i>'atf dengan fa dan tsumma</i>	حضر التلميذ ثم المدرس
7.	ما <i>Hale</i>	Atas	Tanda <i>hal</i>	قراء الطالب جالسا
8.	خ <i>Iku</i>	Atas	Tanda <i>khavar</i>	الحياة صفة قديمة بدا نه
9.	ص <i>Kang</i>	Atas	Tanda <i>sifat</i>	الحمد لله المنزه عن صفة الحد □ ث
10.	ظ <i>Ing dhalem</i>	Atas	Tanda <i>zarf</i>	يصوم عمر □ الخميس
11.	ع <i>Krana</i>	Atas	Tanda <i>maf'ul liajliah</i>	ذهبت الى المعهد تعلمنا
12.	عط <i>Senajan</i>	Atas	Tanda <i>ma'tuf dan ma'tuf alaih</i>	يقول الفقير المتصف با لدل □ التقصير
13.	غة <i>Senajan</i>	Atas	Tanda <i>ghayah</i>	ان الموت ملا فيكم □ لو كنتم في بر □ ج مشيده
14.	ف <i>Apa</i>	Atas	Tanda <i>fa'il bukan orang</i>	تسير السيارة
15.	سن <i>Sapa</i>	Atas	Tanda <i>fail orang</i>	تعلم الطالب مجتهدا
16.	م <i>Utawi</i>	Atas	Tanda <i>mubtada'</i>	زيد قائم
17.	مف <i>Ing</i>	Atas	Tanda <i>maf'ul bih</i>	ضرب زيد عمرا
18.	نف <i>Ora</i>	Atas	Tanda <i>nafi</i>	□ ما الله بغافل عما تعملون
19.	مط <i>Kelawan</i>	Atas	Tanda <i>maf'ul mutlaq</i>	نصر خالد بكرنا نصرا

20.	تعق	Atas	Tanda <i>ta'aluq</i>	قرات القرآن في المسجد
21.	...	Bawah	Tanda <i>dhamir sya'n</i>	فا علم انه لا اله الا الله

Kelakohan

Adapun bahasa simbolik yang digunakan dalam terjemahan ini adalah kosakata bahasa Jawa khas yang dapat menunjuk pada variasi gramatikal bahasa sumber, yaitu bahasa Arab. Maksud dari bahasa Jawa khas adalah bahasa Jawa tersebut tidak seperti bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, artinya tidak fungsional dalam aturan bahasa Jawa yang baku.

Berikut adalah bahasa-bahasa simbolik yang sering digunakan dalam terjemahan *kitab kuning* dengan Arab *pegon* ini;

NO	Bahasa Jawa	Istilah Arab	Bahasa Indonesia
1	Apane	Tamyiz	Apanya
2	Anging Pesthine	Qasr	Hanya
3	Bayane	Bayan	Jelasnya
4	Hale	Hal	Keadaannya
5	Ing Dhalem	Zarf	Di Dalam
6	Iku	Khabar	Itu
7	Kang	Sifat Naat	Yang
8	Ing	Maf'ul Bih	Obyek Penderita
9	Apa/Sapa	Fa'il	Apa/Siapa
10	Kelakooahan	Dhamir Sya'n	Bahwasanya
11	Kelawan	Maf'ul Mutlaq	Dengan
12	Rupane	Badal	Yakni
13	Utawi	Mubtada	Adapun / Bermula
14	Yento	Masdar Mu'awal	Itulah

Dalam menghadapi teks *kitab kuning* seperti ini, seseorang yang ingin menerjemahkannya dengan Arab *pegon* terlebih dahulu harus menguasai seluk beluk bahasa Arab dan cara mengungkapkan pesan atau isinya. Penguasaan bahasa Arab tidak saja karena bahasa Arab sebagai bahasa teks *kitab kuning*, namun karena beberapa ciri bahasa Arab harus dapat mewarnai bahasa sasaran.

Dengan model penerjemahan bahasa arab ke arab *pegon* yang diterapkan di pondok pesantren Al Miftah banyak sekali santri yang merasa terbantu dengan model tersebut. Banyak santri yang mengatakan bahwa, dengan model penerjemahan secara langsung dari bahasa arab ke arab *pegon* tanpa menghilangkan bahasa asalmereka merasa banyak keuntungan, disamping latihan menulis, mereka juga langsung mengetahui arti dari bahasa arab yang di sampaikan oleh pembaca. Dan tidak jarang dari mereka juga berpendapat bahwapenerjemahan secara langsung sangat bermanfaat, apalagi kata tersebut sering didengar dandiulang akan mudah dihafal dan di ingat, serta secara tidak langsung menambah kosakata bahasa arab mereka.

Penutup

Setelah menguraikan dan menganalisis proses pemahaman kitab kuning dengan menggunakan metode Arab pegon pada santri Pondok Pesantren Al Miftah Kediri maka dapat disimpulkan bahwa, *pertama* Terjemahan tradisional dengan Arab pegon di Pondok Pesantren Al Miftah Kediri ini merupakan terjemahan pesan bahasa Arab sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Jawa. Dalam terjemahan ini pesan dan unsur-unsur teks bahasa sumber mendapat perhatian seimbang untuk diterjemahkan. Kedua hal tersebut harus ditampakkan dalam bahasa sasaran dengan jelas. Jadi yang diterjemahkan dalam terjemahan tradisional ini adalah (1) isi atau pesan ,(2) unsur bahasa teks, dan (3) unsur diluar teks (makna pemahaman).

Kedua,metode ini sangat membantu kepada para santri, terutama bagi mereka yang baru mempelajari teks – teks arab. Sehingga pengalihan teks arab menjadi bahasa keseharian dengan menggunakan arab pegon ini mutlak dibutuhkan oleh para santri guna menambah khazanah metode tersendiri guna memahami kitab – kitab kuning yang emnjadi referensi utama di pondok pesantren.

Daftar Pustaka

- Burhan, A. Bungin, , “*Teknik-teknik Analisis Kualitatif dalam Penelitian Sosial*”, Analisis Data Penelitian Kualitatif, Edisi 1, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005
- Chaer, Abdul, *Linguistik umum*, Jakarta Rineka Cipta, 1994
- Dahlan, Juwairiyah, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*,Surabaya, Penerbit Al-Ikhlash, 1992
- Fuad, Jauhar, *Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan*, Kediri: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Tribakti (IAIT), 2008
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*,(Jakarta, Balai Pustaka, 1994
- Kompas, *Melihat Palembang dari naskah kuno*, Senin, 29 September 2003
- Lombard, Denys, *Nusa jawa:Silang BudayaJilid I*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000

Madani Malik, *Kitab Kuning Relevan Dengan Perkembangan Zaman*, PESANTREN, Jurnal Edisi I, (November,2013).

Mas'udi, Masdar Faried, “*Kaderisasi Ulama Butuh Kejelasan Epistemologi*”, PESANTREN, Jurnal Edisi I, (November,2013)

Mochtar, Affandi, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi; Pesantren Tradisi kitab kuning sebuah observasi umum*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999

.
.
.

Copyright © 2020 *Journal Dirasah*: Vol. 3, No.2, Agustus 2020, p-ISSN: 2615-0212, e-ISSN: 2621-2838

Copyright rests with the authors

Copyright of Jurnal Dirasah is the property of Jurnal Dirasah and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>